

6-1-2003

Struktur Kognisi Tentang Polisi (Studi Tiga Tahap Perkembangan Kanak-Kanak)

Adrianus Meliala

Universitas Indonesia, adrianus@makara.cso.ui.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia>

Recommended Citation

Meliala, A. (2003). Struktur Kognisi Tentang Polisi (Studi Tiga Tahap Perkembangan Kanak-Kanak). *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 7(1), 1-7. <https://doi.org/10.7454/mssh.v7i1.710>

This Original Research Article is brought to you for free and open access by UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Makara Human Behavior Studies in Asia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

STRUKTUR KOGNISI TENTANG POLISI (STUDI TIGA TAHAP PERKEMBANGAN KANAK-KANAK)

Adrianus Meliala

Jurusan Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok, 16424

E-mail: adrianus@makara.cso.ui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bermaksud mengetahui profil kognisi mengenai polisi dari sudut kanak-kanak yang terbagi dalam tiga tahapan perkembangan usia. Dengan mengetahui perbedaan dan perbandingan struktur kognisi tersebut terhadap sosok polisi dan peran polisi, dihipotesiskan bahwa kognisi dari kelompok kanak-kanak dengan tingkat usia yang semakin tinggi akan menampilkan struktur yang lebih lengkap dan kompleks tentang obyek polisi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa gambaran struktur tersebut memang memperlihatkan pemerikayaan pada kelompok yang lebih tinggi.

Abstract

The aim of this research is to investigate cognitive profile on police based on the view of children from three different developmental stages. It is hypothesized that the more older children are the more knowledgeable they are in relation to the police's role and its typology and function. The result shows that the elder group of students indicate better knowledge and more understanding in terms of the police and what they normally do.

Keywords: Police, cognition, children, police's role and function

1. Pendahuluan

Telah lama disepakati bahwa keberhasilan tugas-tugas kepolisian salahsatunya ditentukan oleh tinggi-rendahnya tingkat partisipasi masyarakat (Rahardjo dan Tabah 1993). Namun di pihak lain, tingkat partisipasi itu sendiri nampaknya ditentukan pula oleh variabel lain seperti pengetahuan masyarakat pada umumnya maupun pengetahuan masing-masing individu pada khususnya mengenai peran polisi, kemampuan serta kewenangan polisional yang dimilikinya.

Bila dikhususkan pada kualitas pengetahuan individu baik terhadap peran polisi, kemampuan maupun terhadap kewenangan polisional itu sendiri, nampaknya banyak ditentukan oleh bagaimana hal-hal tersebut di atas dikomunikasikan ke masyarakat. Komunikasi tersebut tentulah dapat terjadi melalui suatu proses penginformasian maupun pencitraan yang dilakukan entah oleh individu polisi itu sendiri ataupun oleh Polri selaku organisasi.

Dalam kaitan itu perlu disebutkan bahwa bila peran polisi sebagai elemen sistem peradilan pidana saja, katakanlah sebagai penumpas kejahatan, yang terlalu banyak diperlihatkan (khususnya oleh media-massa), maka peran, kemampuan maupun kewenangan polisi yang lain (yakni bidang non penegakan hukum) sulit tumbuh atau tidak akan dikenal dalam struktur kognisi seseorang.

1.1. Permasalahan

Sempitnya kognisi seseorang tentang polisi sebenarnya berpotensi membahayakan dirinya sendiri, membahayakan masyarakat pada umumnya maupun mengganggu pelaksanaan tugas (khususnya tugas penegakan hukum) polisi itu sendiri.

Sebagai contoh, masyarakat tahu bahwa polisi berhak menghentikan kendaraan tetapi tidak mengetahui bahwa dalam melakukan itu, polisi tidak berhak melakukannya secara semena-mena (misalnya, tanpa alasan sama sekali).

Permasalahan terjadi bila pada tahapan perkembangan kehidupan seseorang yang lebih lanjut, pemahaman itu tak kunjung meningkat atau stagnan. Atau, walaupun meningkat, pemahaman tersebut ternyata berkembang ke arah dan dengan kandungan yang salah.

Dari permasalahan yang berkaitan dengan keterhambatan perkembangan kognisi anak tersebut, muncul permasalahan selanjutnya yakni bahwa hal itu akan amat mempengaruhi kualitas atau mutu kesadaran (*awareness*) dari anak tersebut terhadap nilai-nilai hukum, perangkat maupun cara kerjanya.

Selanjutnya secara kualitatif dapat dihipotesiskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai struktur kognisi dari kelompok-kelompok berdasarkan usia tertentu. Demikian pula dihipotesiskan bahwa kognisi dari kelompok kanak-kanak dengan tingkat usia semakin tinggi akan menampilkan struktur yang lebih lengkap atau semakin kompleks tentang obyek tertentu.

1.2. Perkembangan penelitian

Sebagian besar penelitian yang sudah dilakukan menyangkut hubungan polisi dan masyarakat berada pada tataran aplikasi dari interaksi antara keduanya. Untuk konteks Indonesia, dapat disebut penelitian oleh Harian Kompas (1996) serta Mingguan Gatra (1995) yang melihat posisi polisi dalam penciptaan rasa aman dari ancaman kejahatan. Sementara itu, FISIP Unair (1995) dan FISIP UI (1996) juga pernah membuat survei menyangkut hubungan masyarakat-polisi.

Sedang penelitian yang secara sengaja memposisikan diri di "hulu", seperti halnya yang menjadi posisi penelitian ini, sulit ditemui. Sepanjang penelusuran data yang sudah dilakukan, diketahui bahwa tidak ada penelitian baik dari dalam maupun luar negeri yang relevan untuk disebutkan.

Kognisi

Suatu upaya akademis yang melihat pada struktur kognisi seseorang tentang suatu obyek kognisi serta mengakui perannya yang besar dalam psikologi manusia, pada dasarnya berada dalam kelompok pendekatan kognitif.

Dalam psikologi, pendekatan ini mengalami masa jayanya dewasa ini, jauh mengungguli pendekatan perilaku (behavioristik), pendekatan kemanusiaan (humanistik) maupun psikoanalisa (Shaffer 1994). Semangat dari pendekatan kognitif adalah menitikberatkan pada bagaimana kesadaran atau situasi mental individu bekerja dengan mempergunakan pengetahuan.

Hal ini jelas berbeda dengan pendekatan behavioristik yang melihat perilaku sebagai sesuatu yang semata-mata terbentuk dari prinsip 'hukum atau balas' (*punishment & reward*). Demikian pula ia berbeda dengan pendekatan humanistik yang melihat sifat manusia sebagai yang justru mempengaruhi dan sekaligus mampu menjelaskan mengapa manusia berperilaku tertentu.

Untuk penelitian ini, secara khusus diambil teori kognisi sosial dari Fiske dan Taylor (1993) guna menjelaskan fenomena yang diteliti yakni profil kognisi anak tentang polisi. Berkaitan dengan penelitian ini, maka mengingat obyek yang diteliti pada hakekatnya berupa peran atau profesi tertentu yang khas di masyarakat, jelaslah bahwa dimensi psikomotor tidak relevan untuk diteliti. Demikian pula polisi, entah sebagai peran atau profesi, jelas bukan pula obyek afek.

Upaya melihat dimensi kognisi tersebut juga memerlukan pem-fokus-an; dalam hal ini membatasi diri pada aspek kognisi sosial saja, yang adalah bagian dari kognisi pada umumnya. Kognisi sosial dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai "segala bentuk pemikiran yang diperlihatkan seseorang mengenai diri sendiri (*self*), orang lain dan hubungan interpersonal yang timbul mengenai dirinya dan orang lain" (Shaffer 1994).

1.3. Perkembangan kognisi kanak-kanak

Ada masanya dimana para psikolog perkembangan mengulas suatu pertanyaan dasar tentang "apakah perkembangan manusia berlangsung secara (1) terus-menerus atau (2) terputus-putus (*discontinuous*)?".

Kerangka teori ini memilih menekankan pada perkembangan yang bertahap tersebut mengingat perspektif ini secara umum dianggap jauh lebih baik bila dipergunakan untuk mengetahui perkembangan kognisi anak (Barenboim, 1981).

Terdapat nama yang harus disebut saat berbicara tentang perkembangan kognisi yakni Jean Piaget (1920). Pada awalnya, Jean Piaget (1920) merasa tidak puas dengan perkembangan pengukuran tentang kecerdasan (*intelligence*) ketika itu dan kemudian merumuskan mengenai tiga komponen kecerdasan sebagai berikut: kandungan intelektual (*intellectual content*), struktur kognisi (*cognitive structures*) serta fungsi intelektual (*intellectual mechanism*).

Semakin bertambah usia, semakin sering terjadi evolusi dari skema perilaku menjadi skema kognisi. Ketika itulah dikatakan telah terjadi perkembangan kognisi (*cognitive development*), yang oleh Shaffer (1994) didefinisikan sebagai berikut: "*age-related changes that*

occur in mental activities such as attending, perceiving, learning, thinking and remembering."

Tahapan perkembangan tersebut oleh Piaget dibagi dalam empat tahapan umum sebagai berikut:

1. usia lahir - 2 tahun : Tahap Sensorimotor
2. 2 tahun - 7 tahun : Tahap Pre-operational
3. 7 tahun - 11 tahun : Tahap Concrete Operations
4. 11 tahun ke atas : Tahap Formal Operations

Bila subyek yang ingin diketahui tingkat kognisi sosialnya adalah seorang anak, itu berarti kita tengah meneliti tentang bagaimana kanak-kanak berpikir tentang pikiran, motif, intensi serta perilaku dari mereka sendiri dan orang lain (Shaffer 1985).

Khususnya terhadap kanak-kanak pada tahap sensorimotor (0-2 tahun), teori Piaget menunjukkan bakal terjadinya pertumbuhan kognitif yang sangat besar. Sebagai contoh, pada usia sedini itu, bayi mulai mempelajari tentang dunia dan aktifitas motorik.

Di pihak lain, semakin tinggi usia yang bersangkutan, semakin tidak tergantung lagi ia pada simbol-simbol perilaku atau atribut fisik. Barenboim (1981) dalam hal ini memperkenalkan teori tentang tiga tahap perkembangan impresi anak:

1. Fase Perbandingan Perilaku (*behavioral comparisons*): Anak berusia 6-8 tahun akan membandingkan dan mengkontraskan kanak-kanak lain dengan istilah-istilah perilaku yang kongkrit
2. Fase Konstruksi Psikologis (*psychological constructs*): Anak berusia 8-10 tahun akan mempergunakan konsep psikologis sebagai dasar dalam rangka mewujudkan impresinya.
3. Fase Perbandingan Psikologis (*psychological comparison*): Anak berusia 11 atau 12 tahun ke atas mulai membandingkan dan mengkontraskan orang-orang lain dengan mempergunakan dimensi-dimensi psikologis.

1.4. Polisi

Obyek yang diteliti, yakni polisi, pada dasarnya bisa didekati dengan berbagai cara. Skolnick (1966) mengartikan polisi sebagai penegak hukum di lapangan. Polisi juga dapat diartikan sebagai orang sipil yang berseragam dan bertugas terutama untuk memelihara ketentraman masyarakat (Lubis 1994). Atas dasar itu, maka pembahasan tentang polisi akan terbagi dalam dua kelompok besar:

Kelompok *pertama*, melihat polisi sebagai PERAN. Dengan demikian mencakup mulai dari melihat polisi sebagai profesi, sebagai karier, sebagai individu, sebagai kelompok sosial, sebagai kelompok kerja dengan kegiatannya yang khas, termasuk pula melihat

polisi sebagai model perilaku bagi masyarakat di sekitarnya.

Kelompok *kedua*, melihat polisi dari sudut KEMAMPUAN DAN KEWENANGAN KERJA. Dengan demikian mencakup mulai dari melihat posisinya dalam peradilan pidana, prosedur kerja, wewenang serta kemampuan polisional, keterbatasan kerja dan larangan bagi polisi serta hak-hak masyarakat saat berhadapan dengan polisi.

Pemilihan tersebut dianggap perlu dilakukan sehingga sejak awal dapat dikatakan bahwa kognisi sosial yang paling matang tentang polisi adalah bila seseorang telah mampu mengetahui secara amat baik dan lengkap perihal polisi baik mengenai perannya demikian pula konsep-konsep yang terkait dalam konteks peran tersebut.

2. Metode Penelitian

Subyek penelitian ini adalah kanak-kanak dari berbagai kelompok usia sesuai dengan yang disebutkan Piaget. Namun, khususnya untuk kanak-kanak dari kelompok sensorimotor (0 - 2 tahun) tidak diikutsertakan guna diteliti dengan alasan masih terlalu kecil untuk memahami peran dan tugas-tugas kepolisian. Dengan kata lain, penelitian ini hanya akan mengkaji tiga kelompok lainnya: *pre-operation* (2-7 tahun), *concrete operation* (7 - 11 tahun) dan *formal operation* (11 tahun ke atas).

Bila dikaitkan dengan pendidikan formal yang tengah dijalani oleh tiga kelompok subyek tersebut, maka akan diperoleh semacam persamaan atau ekuivalensi sebagai berikut: kel. I (2-7 tahun) : siswa/i Taman Kanak-Kanak, kel. II (7-11 tahun) : siswa/i Sekolah Dasar dan kel. III (12 tahun ke atas) : siswa/i Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Guna memperoleh rentang usia yang sama, maka diharapkan khususnya subyek dari kelompok II berasal dari siswa/i Sekolah Dasar kelas tiga atau empat, sedang kelompok III berasal dari siswa/i SLTP kelas dua atau tiga.

Tiga kelompok subyek tersebut juga akan diupayakan berasal dari satu sekolah yang sama. Latar belakang upaya ini adalah guna mencegah adanya bias perbedaan kognisi akibat perbedaan karakteristik sosiologis (tingkat ekonomi, agama dll.) yang mungkin terjadi bila tiga kelompok subyek tersebut tidak berasal dari sekolah yang sama.

Dalam penelitian ini jenis kelamin tidak diperhitungkan. Mengingat dalam kelompok-kelompok tersebut akan dilakukan pengambilan informasi, diupayakan agar masing-masing anggota telah saling mengenal guna

mencegah *mental-blocking* (seperti merasa asing atau risih) mengingat peneliti tidak mereka kenal dengan baik.

Terhadap subyek kanak-kanak, khususnya dari kelompok I dan II, maka beberapa cara yang biasa dipergunakan dalam rangka meng-ekstrak informasi terhadap subyek orang dewasa tidaklah relevan (seperti mempergunakan kuesioner dan berbagai alat tes lainnya). Cara yang efektif dalam hal ini adalah mempergunakan peraga, simbol-simbol serta ilustrasi cerita yang menarik minat kanak-kanak (disesuaikan dengan kelompok umurnya) dan mengoperasikannya dalam suatu kegiatan *focussed group discussion* yang setengah terstruktur (longgar) (Barenboim 1981). Lama pertemuan selama 30-45 menit.

Inti dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti dalam aktivitas di sub-kelompok tersebut adalah dalam rangka melihat polisi sebagai suatu PERAN yang khusus.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah: Satu, kuesioner yang dipergunakan bagi kelompok SLTP guna menjangar pendapat awal mereka untuk kemudian dielaborasi. Dua, daftar pertanyaan milik peneliti: dipergunakan bagi kelompok SD dan TK sebagai alat kontrol dalam rangka bertanya kepada responden. Tiga, poster yang dipergunakan bagi kelompok TK dalam rangka memancing respons responden

3. Analisis dan Interpretasi Data

3.1. Hasil kelompok subyek TK

Jumlah subyek seluruhnya 63 orang (34 dari SD Slamet Riyadi). Subyek di tiap-tiap sekolah pada dasarnya berasal dari satu kelas. Pada kelompok ini, intervensi minimal oleh guru sekolah tidak terhindarkan. Di TK Slamet Riyadi, guru yang mengamati terpaksa membantu mengulang beberapa pertanyaan dalam diskusi fokus.

Kelompok subyek di TK Al-Ishar sangat aktif dan dinamis. Tidak terlihat perilaku canggung atau takut karena baru pertama kali mengenal peneliti. Sedangkan pada kelompok subyek di TK Slamet Riyadi, perilaku canggung dan keengganan untuk terlibat jauh lebih sering muncul. Selain perhatian yang kurang, respons juga baru diberikan bila seorang subyek diminta untuk menjawab.

Dengan demikian, hasil dari diskusi fokus yang berlangsung longgar maupun kegiatan interaktif (seperti cerita, tanya jawab, bermain dengan gambar-gambar) pada kelompok TK Slamet Riyadi dapat dikatakan tidak terlalu baik.

3.2. Hasil kelompok subyek SD

Jumlah subyek seluruhnya 61 orang (30 dari SD Al-Ishar dan 31 dari SD Slamet Riyadi). Tidak ada intervensi; hanya di SD Al-Ishar terdapat seorang guru yang mengamati dari kejauhan.

Pada subyek siswa SD Slamet Riyadi, subyek berasal dari tiga kelas yang berbeda. Namun demikian, tidak terdapat gangguan dari segi perbedaan kelas; pada kenyataannya semua subyek sangat antusias mengikuti sesi.

Pada subyek siswa SD Al-Ishar, 30 orang subyek juga berasal dari tiga kelas yang berbeda secara seimbang. Suasana pengambilan data juga berlangsung dinamis dan hangat.

3.3. Hasil kelompok subyek SMP

Jumlah subyek seluruhnya 32 orang (baik dari SMP Al-Ishar maupun SMP Slamet Riyadi berjumlah sama). Subyek merupakan campuran pria dan wanita. Tidak ada intervensi dari guru setempat.

Pada subyek dari SMP Slamet Riyadi, merupakan siswa-siswi dari satu kelas yang sama. Olehkarena itu, mereka terlihat homogen tidak terlihat keinginan untuk saling menonjol satu sama lain. Berbeda dengan subyek dari SMP Al-Ishar yang merupakan campuran dari berbagai kelas.

3.4. Pola dalam kelompok mengenai peran polisi

Berkaitan dengan *cues* atau tanda yang dipergunakan untuk mengenali polisi dan membedakannya dengan profesi lain, subyek dari kelompok TK secara umum menunjuk pada seragam polisi. Atribut lain yang umum dikenal adalah topi polisi serta peluit.

Berkaitan dengan jenis polisi, secara umum tidak diketahui. Kalaupun ada, yakni polisi yang mengatur lalu lintas. Terdapat satu-dua subyek yang menyebut polisi yang mengejar penjahat dan polisi yang menangani bom.

Mengenai alat bantu kepolisian, maka pistol, tongkat/pentungan, topi, peluit dan borgol adalah yang paling dikenal. Terdapat pengetahuan yang cukup pada subyek mengenai kegunaan masing-masing alat.

Mengenai kegiatan polisi, jawaban yang diperoleh cukup bervariasi. Siswa dari kelompok Al-Ishar menyebutkan bahwa polisi membantu kita, menangkap pencuri, mengatur jalan agar tidak macet, membantu menemukan barang hilang, menangkap penculik serta mengejar penjahat. Kelompok Slamet Riyadi hanya mampu mengungkap kegiatan polisi untuk mengejar penjahat.

Kegiatan yang lain seperti membantu ketika orang tersesat, menyeberangkan jalan dan menolong orang yang kesusahan baru muncul setelah diintervensi oleh guru.

3.5. Berkaitan dengan musuh polisi, secara umum para penjahat, pencuri dan perampok disebut sebagai musuh polisi.

Mengenai siapa yang menjadi teman polisi, kelompok menyebut "orang yang tidak jahat" ataupun "anak-anak yang baik". Juga disebutkan bahwa mereka tidak takut kepada polisi mengingat yang dikejar polisi adalah penjahat dan bukan orang yang tidak berbuat salah.

Berkaitan dengan *cues* atau alat bantu guna mengenal sosok polisi, kelompok siswa SD menyebutkan mereka mengenali polisi dari seragam, topi dan senjatanya. Khusus untuk seragam, mereka juga dapat menyebutkan cirinya. Selain itu, secara umum juga diketahui perbedaan antara senjata bagi polisi (laras pendek) dan senjata bagi tentara (laras panjang).

Mengenai tipologi polisi, kelompok menjawab polisi lalu lintas, polisi wanita, polisi yang menyelidiki kejahatan (tidak disebutkan nama khususnya yakni reserse) serta gegana (polisi anti pemboman). Terdapat pula ungkapan yang memperlihatkan bahwa kelompok sebenarnya tidak terlalu mengetahui jenis-jenis polisi yakni ketika menyebutkan "polisi wilayah", "satpam" dan bahkan "marinir".

Berkaitan dengan alat bantu polisi, kelompok menyebut pistol, tongkat, pisau, borgol, peluit, gas air mata, topi serta lencana. Kegunaannya pun dapat disebutkan dengan baik. Sebagai contoh, penggunaan pistol harus terbatas digunakan bagi penjahat yang kabur saja.

Mengenai kegiatan kepolisian, kelompok menyebut pekerjaan polisi adalah mengatur lalu lintas, menangkap penjahat, membantu orang yang kesulitan serta menjaga keamanan serta membantu ketika terjadi kerusakan. Dalam rangka menjawab pertanyaan ini, juga muncul komentar soal penyalahgunaan kegiatan berkaitan dengan penembakan penjahat yang telah menyerah serta polisi yang mengatur lalu lintas sambil minta uang dari pengguna jalan yang seharusnya ditilang.

Adapun berkaitan dengan musuh polisi, kelompok SD ini menjawab bahwa penjahat, pencuri, penodong, penculik, perampok, pecandu narkoba serta siswa yang tawuran adalah musuh polisi.

Pertanyaan terakhir adalah tentang persepsi terhadap polisi. Kelompok menganggap bahwa polisi itu perlu ada guna menangkap penjahat, menjaga keamanan dan mengatur lalu lintas. Kelompok juga menyebutkan bahwa bila tidak bersalah, tidak perlu takut terhadap polisi. Namun demikian, kelompok memberi respons

negatif terhadap apakah ketika telah dewasa ingin menjadi polisi atau tidak.

Selanjutnya, mengenai *cues* atau alat bantu yang dipergunakan oleh kelompok SMP ini guna mengenali sosok polisi, maka jawaban yang diperoleh adalah mulai dari pakaian/seragam, lencana maupun atribut kepolisian lainnya, kumis, pistol, kacamata hitam, perawakan atau penampilan yang khas.

Mengenai tipologi polisi, kelompok menyebutkan jawaban yang telah mirip daftar inventarisasi saking banyaknya seperti : penjinak bom, polisi anti huru-hara, polisi yang bertugas di pos-pos polisi, buru sergap, Gegana, polsek/polwil/polres, URC, polisi pamong praja, polisi militer, polisi pengetik/penulis laporan, polisi pos, polisi tindak kriminal, polisi pengawas keamanan dll.

Terlihat jelas bahwa kelompok sebenarnya tidak mengenal jenis-jenis polisi. Walau mereka mengaku bisa membedakan jenis polisi dari seragam yang dikenakan, tugas dan kewenangan serta wilayah tugasnya, namun penyebutan di atas memperlihatkan bahwa terdapat ketidaktahuan antara apa itu tugas, jenis dan kegiatan kepolisian.

Mengenai alat bantu kepolisian, maka inventarisasi jawabannya adalah mulai dari borgol, pistol, baju/rompi anti peluru, kendaraan, gas air mata, granat, senapan mesin, bom, senapan, AK-47, MP-5, helikopter, pesawat, pisau, peluit, topi, sepatu dan kaos kaki, kaca mata hitam, jam tangan, tongkat, tameng, anjing pelacak, *handy talky*, helm, tongkat yang menyala, pengeras suara, telepon genggam serta kartu pengenalan.

Siapakah musuh polisi? Inventarisasi jawabannya adalah sebagai berikut: penjahat, tentara (TNI), siapa saja yang mengganggu keamanan dan ketertiban, teroris, Cina, koruptor, pembunuh, pencuri, pemerkosa, pelaku sodomi, dukun santet, penculik, penzinah, maling, buronan, bandar obat, maling, bandar judi, orang yang bertindak anarki, perampok, demonstran, provokator, pelaku kriminal yang dendam, preman serta orang yang ingin memecah negara.

Terakhir, berkaitan dengan pertanyaan mengenai persepsi tentang polisi, sebagaimana diperkirakan terlihat bahwa kelompok memiliki persepsi yang negatif tentang polisi. Rata-rata mereka menganggap polisi koruptif, tidak profesional, belum bekerja baik, belum bisa disebut sebagai pelindung masyarakat dan masih memprihatinkan.

3.6. Pola antar kelompok dan peran polisi

Berkaitan dengan pertanyaan mengenai *cues* atau alat bantu guna mengenali sosok polisi, sebagaimana terlihat

di bagian sebelumnya bahwa terdapat kecenderungan penambahan alat bantu guna mengenali polisi pada kelompok SD dan kemudian SMP dibandingkan kelompok TK. Ketidakakuratan pengenalan berkaitan dengan alat bantu sebagaimana ditemui pada kelompok TK juga dapat dianggap sebagai sesuatu yang dapat diterima.

Berkaitan dengan tipologi polisi, kesan bahwa terdapat kecenderungan penambahan pengenalan akan jenis-jenis polisi memang terlihat jelas pada siswa TK dan seterusnya. Namun demikian, terlihat bahwa pada ketidakakuratan secara umum masih terlihat pada variasi respons kelompok SD dan kelompok SMP.

Sementara itu, dalam konteks alat bantu polisi, juga terdapat kecenderungan penambahan pengenalan antar kelompok. Sebagaimana terlihat, borgol dan peluit adalah alat bantu khas kepolisian yang bahkan telah dikenal oleh kelompok TK.

Dalam kaitannya dengan kegiatan kepolisian, kecenderungan meningkat juga terlihat dari variasi jawaban kelompok TK, SD dan seterusnya. Hanya saja, juga didapatkan kesan bahwa variasi jawaban yang diperlihatkan khususnya oleh SMP tidak spesifik.

Akan halnya siapa yang menjadi teman ataupun musuh polisi, kesan peningkatan pengenalan juga terlihat betapapun pada kelompok SD dan SMP terlihat perluasan dan juga pencampur-adukkan. Sementara berkaitan dengan persepsi polisi, juga terdapat pemerdayaan persepsi.

4. Kesimpulan

Sebagaimana disebutkan di bab awal, tujuan penelitian ini adalah dua hal: Pertama, mengetahui kognisi kanak-kanak dari kelompok usia yang berbeda mengenai polisi. Kedua, membandingkan struktur kognisi mereka.

Berkaitan dengan itu, telah diperlihatkan upaya menjawab tujuan penelitian tersebut. Diperlihatkan, misalnya, bahwa subyek di kelompok TK telah mengetahui serba sedikit mengenai sosok polisi melalui bantuan sejumlah hal, kegiatan-kegiatannya, pihak-pihak yang terkait dengan kerja polisi, alat bantu pekerjaan kepolisian. Subyek di kelompok TK telah juga memperlihatkan persepinya yang terbatas mengenai polisi.

Telah diperlihatkan pula bahwa gambaran struktur kognisi pada kelompok SD dan SMP menunjukkan pemerdayaan. Hal-hal yang membantu pengenalan peran polisi semakin banyak, pengetahuan mengenai kegiatan kepolisian dan pihak-pihak yang terkait juga semakin luas dan seterusnya. Sehingga, singkatnya,

tujuan untuk membandingkan struktur kognisi antara berbagai kelompok tersebut telah tercapai.

Dengan demikian pula, hipotesa kerja yang menyatakan adanya hubungan positif antara perkembangan usia seseorang dengan profil kognisinya (sekurang-kurangnya terhadap obyek polisi) menjadi dapat diterima.

Selanjutnya, berkaitan dengan hasil penelitian yang memperlihatkan adanya perkembangan kognisi antara kelompok-kelompok kanak-kanak yang semakin meningkat usianya, adalah sempurna bila itu didapatkan dari satu atau lebih kelompok yang terus diikuti perkembangan usia dan perkembangan kognisinya mengenai sesuatu hal dalam suatu penelitian lintas waktu (*longitudinal research*).

Kesimpulan di atas diperoleh dengan melakukan pengambilan data terhadap berbagai kelompok yang berbeda. Hal mana tentu saja tidak sekuat hasil penelitian lintas waktu. Selalu bisa diperkirakan, bahwa profil kognisi yang berbeda dihasilkan dari adanya keterkenaan (*exposure*) terhadap obyek tertentu yang kualitasnya berbeda.

Mengenai persepsi yang cenderung ke arah negatif (sebagaimana terlihat kuat pada kelompok SMP), sebenarnya sejalan dengan berbagai penelitian yang mengaitkan sikap anak-anak usia belasan tahun terhadap polisi.

Di pihak lain, betapapun polisi berupaya keras memperbaiki citranya di mata anak-anak, namun hal itu tetap harus berada dalam kerangka hubungan polisi-masyarakat yang juga baik; karena bila tidak akan sia-sia saja (Derbyshire 1968).

Daftar Acuan

Barenboim, C. 1981. "The development of person perception in childhood and adolescence: From behavioral comparisons to psychological constructs to psychological comparisons." *Child Development*. 52, 129-144.

Derbyshire, R. L. 1968. "Children's perceptions of the police", dalam C.E. Reardon & J. L. Kuykendall, (eds.). *Race, Crime and Justice*. Goodyear Publishing Co. Inc., Calif, 1972.

Fiske, M dan S. Taylor. 1992. *Social Cognition*. N.Y.: McGraw-Hill.

FISIP Universitas Airlangga. 1995. "Persepsi Warga Surabaya Terhadap Kerawanan Kota," artikel *Kompas*, 18 Maret.

Gatra, Majalah. 1995. "Ketakutan Terhadap Kejahatan Di Kalangan Masyarakat DKI Jakarta," survei bekerjasama dengan PPKPH UI.

Jurusan Kriminologi FISIP UI. 1996. *Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Polisi*, bekerjasama dengan Majalah Forum.

Kompas, Harian. 1996. "Diam Bukan Berarti Emas." *Survei Rasa Aman Masyarakat Indonesia*, 31 Januari.

Krueger, R. A. 1988. *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. Sage Publications.

Lubis, M. 1994. "Pola Pengembangan Kerjasama Polisi Dengan Infrastruktur Masyarakat," makalah. Yogya: UII.

Rahardjo, S. dan A. Tabah. 1993. *Polisi, Pelaku & Pemikir*. Jakarta Gramedia.

Shaffer, D. R. 1985. *Developmental Psychology: Theory, Research & Applications*. Brooks & Cole Publ. Co.

Shaffer, D. R. 1994. *Social And Personality Development*. Brooks & Cole Publ. Co., 3rd. ed.

Skolnick, J. 1996. *Law Enforcement in Democratic Society*. New York: Plenum.